Pembinaan

Dari Mengendalikan Menjadi Berserah

Kisah dalam Lukas 1:26–38 membawa kita ke Nazaret, tempat Maria sedang menjalani hidup yang tampaknya sudah memiliki arah. Ia bertunangan dengan Yusuf, dan mungkin membayangkan masa depan seperti kebanyakan orang: menikah, membangun rumah tangga, lalu menata hari-hari bersama. Namun, sebuah kunjungan mengubah semua bayangan itu. Malaikat Gabriel menyampaikan bahwa Maria akan mengandung dan melahirkan seorang anak yang akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi.

Maria tidak langsung menjawab dengan kalimat yang terdengar tenang. Ia bertanya, “Bagaimana hal itu mungkin terjadi?” Pertanyaan itu wajar. Kabar yang diterimanya bukan perubahan kecil dalam jadwal, melainkan sesuatu yang menyentuh masa depan, relasi, dan nama baiknya. Ia tidak berpura-pura memahami semuanya. Ia menyatakan apa yang belum ia mengerti.

Kita sering berusaha mengendalikan hidup dengan cara yang sama seperti menyusun agenda: membuat rencana, memperkirakan risiko, menyiapkan pilihan cadangan, lalu berharap keadaan berjalan sesuai urutan. Ada banyak hal baik dalam perencanaan. Masalah muncul ketika rasa aman kita bergantung pada kemampuan memastikan bahwa tidak ada yang berubah. Kita mulai gelisah bukan hanya karena keadaan sulit, tetapi karena keadaan itu tidak tunduk pada rencana kita.

Kisah Maria memperlihatkan bahwa berserah bukan berarti berhenti berpikir atau meniadakan pertanyaan. Maria bertanya lebih dahulu. Ia mendengar jawaban Gabriel, termasuk penegasan bahwa Roh Kudus akan menaunginya dan bahwa bagi Allah tidak ada yang mustahil. Sesudah itu, ia mengambil sikap: ia menyebut dirinya hamba Tuhan dan bersedia menerima apa yang disampaikan kepadanya.

Sikap itu bukan penyerahan yang ringan. Lukas tidak mencatat semua percakapan Maria dengan Yusuf atau semua reaksi orang-orang di sekitarnya. Karena itu, kita tidak perlu mengarang seolah-olah kita tahu seluruh pergumulannya. Yang tampak jelas ialah bahwa Maria menerima panggilan itu tanpa memegang peta lengkap tentang apa yang akan terjadi. Ia melangkah dengan kepercayaan kepada Allah, meski masa depannya belum terbuka seluruhnya.

Di sinilah perbedaan antara mengendalikan dan berserah menjadi nyata. Mengendalikan berkata, “Aku baru bisa tenang kalau semua hasil sudah pasti.” Berserah berkata, “Aku akan melakukan bagian yang dapat kulakukan, sambil mempercayakan hal-hal yang tidak dapat kupastikan kepada Tuhan.” Berserah bukan sikap pasif. Maria tetap memberi jawaban. Ia menggunakan suaranya dan mengambil keputusan, tetapi ia tidak menempatkan dirinya

sebagai penguasa atas seluruh hasil.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin tidak menerima kabar seperti Maria. Namun, perubahan yang tak kita pilih tetap datang: hasil pemeriksaan kesehatan, keputusan dan perlakuan orang lain, pekerjaan yang tidak berjalan sesuai rencana, atau masa depan keluarga yang belum jelas. Kita boleh mencari informasi, meminta pertolongan, membuat rencana, dan menyampaikan keberatan. Pada saat yang sama, kita dapat mengakui batas kendali kita dan bertanya: langkah setia apa yang bisa kuambil hari ini?

Jawaban Maria tidak menghapus ketidakpastian, tetapi mengubah cara ia menghadapinya. Ia tidak memegang kendali atas seluruh cerita, namun ia mempercayakan dirinya kepada Allah yang hadir di dalam cerita itu. Berserah dimulai bukan ketika semua pertanyaan sudah terjawab, melainkan ketika kita berani mengambil langkah berikutnya tanpa harus menguasai seluruh jalan. **GE